

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan aspek penting bagi sebuah perusahaan, karena merupakan tujuan utama suatu usaha di dirikan. Setiap perusahaan tentunya mengharapkan sebuah laba yang tinggi, berkelanjutan dan konsisten untuk menjaga kesehatan perusahaan. Tetapi, dengan adanya laba yang tinggi saja tidaklah cukup. Perusahaan tentu juga mengharapkan sebuah laba yang menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan dapat menjadi patokan untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang. Dengan kata lain laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting bagi sebuah perusahaan (Kusuma & Sadjiarto, 2014).

Laba yang memiliki kualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001 dalam Sulastri, 2014). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Dengan hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika sebuah laba digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Pentingnya laba bagi perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai stakeholder, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu supaya dalam pengambilan keputusan investasi, *monitoring*,

penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten (Darraough, 1993 dalam Fanani, 2010).

Melihat pentingnya laba bagi pengguna laporan keuangan, menurut Fanani (2010) persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. Jika laba tahun berjalan sebuah perusahaan menjadi sebuah indikator yang baik untuk laba perusahaan di periode berikutnya, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Persistensi laba termasuk properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai di masa yang akan datang. Persistensi laba juga sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Meythi, 2006 dalam Hayati, 2014). Sedangkan persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai sebuah kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode (Purwanti, 2011 dalam Fitriana & Fadhila, 2016).

Menurut Fanani (2010) persistensi laba dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga

saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Pada penelitian ini akan mengacu pada sudut pandang pertama, di mana laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan komponen akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hutton, 2001 dalam Hayati, 2014).

Volatilitas dapat diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan naik turunnya jumlah arus kas yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi masyarakat awam volatilitas seringkali diartikan dengan resiko. Semakin tinggi volatilitas maka akan beresiko menyebabkan ketidakpastian dalam situasi laba perusahaan di masa yang akan datang (Firmansyah, 2006 dalam Hayati, 2014).

Volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi (Indra, 2014). Di dalam suatu kegiatan usaha, tentunya arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda-beda setiap periodenya. Tetapi, angka tersebut tidak akan mungkin terpaut jauh dalam suatu periode yang singkat. Apabila arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka ini dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak merefleksikan keadaan operasional yang sebenarnya. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak

menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang.

Jika adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan adanya ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, dibutuhkan untuk mengukur persistensi laba (Fanani, 2010).

Informasi dari kegiatan penjualan sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat volatilitas penjualan akan rendah. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Kusuma & Sadjarto, 2014). Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (*noise*).

Variabel lain yang juga akan diuji terhadap persistensi laba adalah besaran akrual. Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan error estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (Fitriana & Fadhila, 2016). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Fitriana & Fadhila, 2016). Jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Fitriana & Fadhila, 2016).

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi persistensi laba, menurut Fanani (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi. Menurut Sulastri (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat utang. Menurut Indra (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas, besaran akrual dan volatilitas penjualan.

Dari beberapa peneliti di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian (*Research Gap*) yaitu pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba. Ditunjukkan menurut hasil Fanani (2010) diperoleh bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan dalam penelitian Sulastri (2014), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini memiliki implikasi dan kontribusi terhadap penelitian sebelumnya yaitu: pertama, untuk mengkaji peran laba bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Kedua, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung namun dapat diukur dan diobservasi melalui proksi yang melekat di dalam laba itu sendiri. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel independen yang dipilih dari penelitian sebelumnya.

Menurut Khasanah & Jasman (2019) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Penelitian mendapatkan hasil menunjukkan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan temporer berbeda mempengaruhi persistensi laba. Sementara itu, siklus operasi dan permanen berbeda tidak dipengaruhi terhadap persistensi laba.

Ardian, Lukman, & Henny (2019) melakukan penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate*. Penelitian ini mendapatkan hasil menunjukkan bahwa variabel independent dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 9,2%, 90,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel independent akrual mempengaruhi persistensi laba. Sedangkan *leverage*, dan volatilitas arus kas tidak mempengaruhi perisistensi laba.

Fitriana, Hanum, & Alwiyah (2018) melakukan penelitian mengenai Faktor -faktor yang Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2017). Penelitian ini mendapatkan hasil Perbedaan permanen (X1) secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer (X2) secara parsial tidak berpengaruh

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Return on assets (ROA) (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Volatilitas penjualan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan (X5) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan perbedaan permanen, perbedaan temporer, return on assets, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Gusnita & Taqwa (2019) melakukan sebuah penelitian yaitu Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). Hasil dari penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akrual, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Tetapi secara parsial hanya ukuran perusahaan yang signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan reabilitas akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan efek positif pada persistensi laba dan tingkat hutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi.

Hastutiningtyas & Wuryani (2019) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki efek positif pada kegigihan penghasilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba ?
2. Apakah volatilitas penjualan mempengaruhi persistensi laba ?
3. Apakah besaran akrual mempengaruhi persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan bukti pengaruh volatilitas arus kas terhadap peristensi laba
2. Menemukan bukti pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba
3. Menemukan bukti pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini semoga memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan referensi untuk akademis maupun peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba. Serta dapat mendukung perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat kepada pengguna laporan keuangan seperti, para investor, calon investor, kreditor dan pemerintah dalam melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki persistensi laba secara tepat.

- b. Memberikan alternatif untuk memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menggabungkan pada penelitian-penelitian sebelumnya (Hastutiningtyas & Wuryani , 2019) yang meneliti mengenai pengaruh volatilitas arus kas dan kepemilikan manejerial terhadap persistensi laba. Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen, dimana pada sebelumnya variabel independennya adalah volatilitas arus kas dan kepemilikan manejerial. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan variabel independennya yaitu volatilitas arus kas dan menggabungkan variabel independent volatilitas penjualan dan besaran akrual dari penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Jasman, 2019) sehingga variabel independen pada penelitian ini adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan besaran akrual. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar unsur tersebut terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI pada tahun 2016-2018.